

BAB III

KAJIAN TEORI TENTANG

SIKAP, TOLERANSI BERAGAMA, SEMIOTIKA DAN FILM

A. Sikap

Sikap menurut Sarwono adalah istilah yang menggambarkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.³⁰ Dari pernyataan tersebut, maka sikap merupakan sesuatu hal rasa suka atau tidak suka yang muncul karena adanya objek tertentu.

Menurut LL. Thursione yang dikutip oleh Abu Ahmadi, sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini sendiri meliputi symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Dikatakan memiliki sikap positif apabila ia suka, dan sebaliknya sikap negative terhadap objek jika ia tidak suka.³¹ Sikap berfungsi untuk mengatur hubungan kita dengan dunia sekeliling. Sikap dapat membuat interaksi kita dengan orang lain dapat terkontrol.

B. Toleransi Beragama

Dilihat dari sisi bahasa, toleransi ditemukan dari Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang asal kata nya dari kata “toleran” dalam bahasa Inggris

³⁰ Sarwono Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009). h. 201

³¹ Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h. 150

adalah *tolerance*, dan bahasa arabnya *tasamuh*, keduanya memiliki arti batasan yang masih diperbolehkan, bisa berupa penambahan atau pengurangan.³²

Dilihat dari sudut pandang etimologi, toleransi merupakan kesabaran, kelapangan dada dan ketahanan emosional. Sedangkan dari segi istilah atau terminology, toleransi memiliki arti suatu sifat atau sikap kepada orang lain, menghargai, memperbolehkan, membiarkan orang lain memiliki pandangan, kebiasaan, pendapat ataupun kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.³³

Toleransi beragama merupakan toleransi yang berkaitan dengan keyakinan yang dianut oleh setiap orang yang berkaitan dengan ketuhanan, akidah yang diyakininya. Kita harus bisa menghormati orang lain ketika sedang menjalankan ajaran-ajaran yang dianutnya ketika kita memiliki kebebasan meyakini kepercayaan dan memeluk agama.

Toleransi beragama dikenal dengan dua macam, yaitu toleransi dinamis dan toleransi statis. Pengertian dari toleransi dinamis ialah toleransi aktif dapat menciptakan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan toleransi statis ialah toleransi yang kaku, tidak dapat menciptakan kerjasama. Akan tercipta toleransi yang semu apabila kehidupan umat beragama hanya dalam bentuk statis atau dalam keadaan diam dan tidak peka atau peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa

³² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2001).

³³ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Alprin, 2020). h.2

bentuk dari toleransi beragama ialah adanya kemauan atau kesediaan untuk menjalin kerjasama dengan pemeluk agama lain.³⁴

1. Sikap Toleransi

Toleransi beragama memiliki lima sikap yaitu:³⁵

a. Menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan

Kita dapat menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, hal ini disebabkan karena adanya kesadaran untuk memiliki sikap terbuka terhadap identitas diri dan keyakinan. Hal ini ditunjukkan dengan mau mengungkapkan informasi mengenai pribadi, terlebih tidak ada usaha untuk menutupi keyakinan yang dipeluknya. Disisi lain sikap seperti ini dapat menjadi bentuk penghargaan kepada orang lain dan akan memperluas kesempatan untuk terjadinya *sharing*.

b. Memahami perbedaan agama

Kita tidak harus menjadi agamawan, tetepi sekedar mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan dengan agama kita sendiri. Misalnya kita tau kapan hari besar agama lain, kita harus menghormati mereka yang merayakanya tanpa harus ikut serta ibadah di tempat ibadahnya.

³⁴ Sulistyawati Gandariyah Afkari, *Model Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam* (Pekan Baru: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020). h. 36

³⁵ Abdul Mu'ti, *Toleransi Yang Otentik (Menghadirkan Nilai Kemanusiaan Dan Keterbukaan Dalam Beragama, Berpolitik, Dan Peradaban Global)* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019). h.12-13

c. Menerima orang lain yang berbeda agama

Kita dapat menghargai dan menghormati perbedaan agama dengan tetap menjaga akidah, tidak mencampuradukkan amalan ibadah yang ada di agama islam dengan amalan ibadah non islam, menerima tanpa harus mencampuri agama lain.

d. Memberikan kesempatan dan memfasilitasi

Kita tidak boleh menghalang-halangi orang lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Ketika ada agama lain hendak mendirikan tempat ibadah, kita tidak boleh mempersulit dengan berbagai alasan.

e. Membangun kerjasama

Membangun Kerjasama demi kebaikan adalah titik temu bagaimana nilai-nilai toleransi beragama, dapat saling memberi manfaat, saling membantu dalam bermasyarakat. Dapat dicontohkan dari sikap ini ialah kerja sama untuk membersihkan lingkungan, bersedekah, membantu mengamankan perayaan agama, dan kerja sama dalam dunia pekerjaan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Toleransi bisa tercipta karena adanya faktor yang mempengaruhinya, Adapun faktor-faktor yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:³⁶

a. Kepribadian

³⁶ Afkari. h. 37-40

Kepribadian yang dapat mempengaruhi toleransi salah satunya adalah *extrovert*. Sikap yang ditunjukkan oleh orang yang berkepribadian *extrovert* adalah aktif bersosial, santai dan begitu optimis. Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, orang yang berkepribadian *extrovert* cenderung dapat menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok.

b. Lingkungan Pendidikan

Sikap toleransi bisa tumbuh karena terbiasa terdidik melalui proses sosial. Terdapat tiga tahapan lingkungan Pendidikan yang terbentuk dari proses sosial tersebut yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Orang tua sangat berperan penting untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada anak. Orang tua dapat membiasakan kepada anak sejak usia dini. Anak-anak masih mudah untuk diarahkan dan dapat membekas hingga ia dewasa. Anak dapat menangkap komunikasi non verbal yang dilakukan orangtua ketika berhadapan dengan orang lain. Oleh sebab itu anak dapat mencontoh toleransi yang dilakukan orangtua.

Setelah terbiasa dengan mencontoh orang tua untuk bersikap toleransi, anak bisa belajar lagi dari dunia pendidikan di sekolah ataupun di kampus. Siswa/mahasiswa akan mendapatkan ilmu yang lebih mendalam, hingga ilmu toleransi mereka akan meningkat karena dapat mengamati secara langsung.

Seseorang akan mempraktekkan ilmu yang sudah dipelajari ke lingkungan masyarakat. Jika seluruh masyarakat bisa bersikap toleransi, maka akan terciptanya lingkungan yang aman, damai dan harmonis.

c. Kontak Antar Kelompok

Toleransi dapat meningkat dengan peningkatan kontak antar kelompok. Untuk meningkatkan sikap toleransi terdapat syarat yang diungkapkan oleh Pettigrew yaitu: 1). kesetaraan jenjang sosial, ekonomi dan status dalam kelompok. 2). Situasi kondisional yang dapat mempengaruhi terjadinya proses kerja sama untuk mencapai tujuan dengan saling tergantung satu sama lain. 3). Kontak sosial hendaknya dilakukan dengan momen informal agar tiap individu dapat saling mengenal. 4). Saat kontak sosial, harus mengedepankan norma yang berlaku dengan baik yang dapat menguntungkan berbagai pihak. 5). Interaksi antar kelompok hendaknya menjaga pandangan kepada orang lain, dengan jangan hanya memandangi berdasarkan persepsi kepada kelompok.

d. Prasangka Sosial

Jika prasangka negatif tumbuh dihati seseorang kepada kelompok lain, maka perbuatan benar ataupun salah, apa pun yang dilakukan akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka inilah yang menjadi pemicu sikap intoleran kepada kelompok lain.

Oleh karena itu hendaknya kita menjaga prasangka baik kepada orang lain.

3. Urgensi Toleransi

Untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai toleransi, pendidikan toleransi dimasukan kedalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Mata pelajaran ini diajarkan sejak jenjang Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, ini menunjukkan betapa pentingnya kita untuk belajar toleransi.³⁷

Didalam Al-Qur'an toleransi memiliki arti penting untuk kehidupan bermasyarakat. Salah satu tujuan toleansi adalah untuk menumbuhkan suasana harmonis, hidup rukun. Kerukunan yang baik memiliki nilai-nilai toleransi mengakui dan menghargai agama lain. Berikut ini adalah arti penting toleransi beragama:³⁸

a. Menghindari perpecahan

Untuk menghindari pepecahan maka dengan adanya Q.S Yunus: 99-100, tentang tidak adanya paksaan untuk beragama,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يُوعِظُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يَعْقِلُونَ

³⁷ Muhammad Japar, Syifa Syarifah, and Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020). h. 11

³⁸ M. Thoriqul Huda and Uli Dina, 'Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi', *Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto Pacet Mojokerto*, 2019. h.58

Artinya : “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (Q.S Yunus/10:99)³⁹

Artinya “seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.” (Q.S Yunus/10:100)⁴⁰

maka hal ini dapat mempengaruhi keamanan dan ketentraman dalam menjalani pilihan masing-masing. Perdamaian akan terbentuk apabila para pemeluk agama mampu menjalankannya dengan kerelaan hati, bebas tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sebaliknya jika ada Batasan yang dilanggar maka akan menimbulkan intoleransi yang mengakibatkan perpecahan, saling mencaci, dan kedengkian satu sama lain.

Allah SWT melarang untuk mencaci maki agama lain, agar orang-orang nonmuslim tidak balik mengina Allah. Dalam kehidupan diinginkan untuk saling hidup rukun dan damai. Kerukunan dan perdamaian antar umat beragama merupakan tanggung jawab kita semua, caranya adalah dengan menyebarkan nilai-nilai toleransi berdasarkan saling menjaga, menghargai, dan menghormati perbedaan antar umat beragama.

b. Menerima perbedaan dan mempererat silaturahmi

³⁹ “Aplikasi Qur’an Kemenag in Word, Q.S Yunus/10:99.”

⁴⁰ “Aplikasi Qur’an Kemenag in Word, Q.S Yunus/10:100.”

Interaksi sosial umat muslim dengan non muslim diwujudkan dengan saling menghargai, menghargai perbedaan tanpa memperlakukan perbedaan agama, hingga terjadilah masyarakat yang solid. Misalnya dapat kita praktekan ketika umat agama lain sedang beribadah, kita tetap menjaga ketenangan dan tidak menggangunya.

c. Hidup bermasyarakat lebih tentram

Rasa toleransi yang kuat, menjaga ketentraman agar terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, dapat saling membantu dalam kegiatan sosial, tidak terjadi kesenjangan, ini semua akan lingkungan menjadi lebih baik dan akan betah tinggal di lingkungan tersebut.

C. Semiotika

Untuk memahami makna sebuah tanda, semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji hal tersebut. Konsep dari semiotika ialah dengan melihat bagaimana akan ada makna ketika ada hubungan antara penanda (*signified*) dengan tanda (*signifier*).⁴¹ Penanda merupakan gambaran dari tanda. Sedangkan petanda merupakan makna dari penanda yang mengacu pada gambaran fisik dari sebuah tanda.

Secara etimologis, semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Seemion* yang memiliki arti tanda. Daniel Chandler mengungkapkan bahwa

⁴¹ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh. Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra* (Sleman: CV Budi Utama, 2017). h.3

“semiotika adalah ilmu tanda-tanda”, memiliki maksud tanda lambing atau simbol yang digunakan sebagai media komunikasi. Semiotika juga sering dikatakan sebagai ilmu bagai mana masyarakat membuat nilai-nilai dan makna dalam sistem komunikasi.⁴²

Semiotika diartikan secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari secara luas bagaimana segala sesuatu hal yang ada di lingkungan kita seperti peristiwa, objek atau keseluruhan budaya itu merupakan tanda.⁴³ Dalam penelitian ini terfokus dengan teknik analisis semiotika model De Saussure yang mana ia mengatakan bahwa analisis semiotika ialah dengan penemuan makna dari tanda dengan perantara penanda dan petanda.

De Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut penanda *signifier* dan petanda *signified*. Secara sederhana *signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara *signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.⁴⁴

⁴² Vera. h.2

⁴³ Surya Darman and Dkk, *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022). h.3

⁴⁴ Fanani Fajriannor, ‘Semiotika Strukturalisme Saussure’, *The Messenger*, Volume V (2013), h.12.

D. Tinjauan Umum Tentang Film

1. Pengertian Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seluloid atau pita plastik tipis yang peka dengan cahaya, berfungsi sebagai wadah gambar negatif yang (akan dibuat potret) dan negatif (akan diputar dibioskop). Selain itu, film juga dimaknai sebagai kisah yang hidup. Merupakan bagian dari industry sosial ekonomi dan film ini harus dikaitkan dengan produk lain. Dalam komunikasi, film juga menjadi bagianya, menjadi hal penting dari sistem komunikasi.

Film secara harfiah adalah *sinematografi* berasal dari kata *cinema*, artinya “gerak” *Phytos* atau *tho* artinya “cahaya”. Dapat kita simpulkan film dapat diartikan sebagai pengguna cahaya untuk menggambarkan gerakan. Selain itu, film juga memiliki makna sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Javadelasta juga mengemukakan bahwa film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, yang disebut film atau video.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Sleman: CV Budi Utama, 2020). h.2

2. Jenis Film

Film dibagi menjadi 3 bagian menurut Wayan Widharma, yaitu: (1) Film Dokumenter, (2) Film Fiksi, (3) Film Eksperimental. Ketiga jenis film tersebut dilihat dari karakteristik dari sebuah film.⁴⁶

- a. Film dokumenter biasanya memberikan sebuah fakta, tidak membuat cerita, karakter atau peristiwa sendiri, tetapi hanya merekam peristiwa nyata, yang sebenarnya terjadi. Struktur film ini biasanya sederhana agar penonton mudah memahami apa yang disampaikan.
- b. Film fiksi biasanya didasarkan pada imajinasi saja, namun ada juga film fiksi yang terinspirasi dari kejadian nyata atau kisah nyata. Namun tidak terlepas dari cerita karangan yang berisikan cerita, plot, karakter dan setting tempat, waktu dan lain-lain.
- c. Film eksperimental merupakan jenis film yang berbeda dari jenis yang lainnya, tidak memiliki plot namun tetap terstruktur. Film ini juga susah untuk dipahami karena cara pembuatannya menggunakan simbol yang mereka ciptakan sendiri.
- d. Film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian di potret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berubah-ubah kalau digabungkan akan memberikan kesan gerak.⁴⁷

⁴⁶ Redi Panuju, *Film Sebagai Proses Kreatif* (Malang: PT.Cita Intrans Selaras, 2019). h. 20-22

⁴⁷ Yoyon Mudjiono, 'Kajian Semiotika Dalam Film', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2011). h.135

3. Unsur-unsur Pembuat Film

Dalam proses pembuatan film sudah pasti tidak hanya melibatkan satu pihak saja. Untuk menghasilkan sebuah film harus ada unsur-unsur yang menjadi kesatuan diantaranya: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (cameramen), penata artistic, penata music, editor, pengisi dan penata suara, actor-aktris (bintang film).⁴⁸

a. Produser

Elemen terpenting dalam sebuah film adalah produser. Tugas dari seorang produser adalah menyiapkan dana yang akan digunakan dalam produksi sebuah film. Produser juga bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang mengacu pada proses sinematografi. Selain dana dan ide, produser juga diminta untuk menyediakan naskah yang akan di filmkan, dan segala hal yang berhubungan dengan proses pembuatan film.

b. Sutradara

Unsur selanjutnya adalah sutradara, ia adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film diluar dari dana dan propertinya. Sutradara dikatakan orang terpenting kedua setelah produser dalam produksi film. Tugas dari seorang sutradara adalah mengarahkan seluruh alur dan

⁴⁸ Rajil Munir, 'Pengertian Film, Unsur-Unsur, Jenis-Jenis Dan Fungsi Film', 2017 <<https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>>. Diakses pada tanggal 23 September 2022, pukul 12:32 WITA

proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario kedalam aktivitas produksi film.

c. Penulis Skenario

Penulis skenario bertugas menulis naskah cerita dari dirinya sendiri atau ide dari orang lain. Dibuat secara bertahap dari ide cerita, isi cerita dan sinopsisnya. Cerita yang ditulis sesuai dengan standar aturan-aturan tertentu, disesuaikan dengan visualisasi peristiwa dengan adegan yang jelas.

d. Penata Kamera

Penata kamera juga sering disebut dengan kameramen adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses penambilan gambar dalam proses pembuatan film. Kameramen dituntut harus bisa mengambil cerita yang menarik, yang dapat mempengaruhi emosional penonton.

e. Penata Artistik

Penata artistik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan perlengkapan, yang akan digunakan oleh pemain film dengan menata, Menyusun visual sebagai penunjang agar lebih menarik dan lebih berseni.

f. Penata Musik

Disebut juga dengan *music arranger* ia bertanggung jawab dalam pengisian suara. Kepekaan harus dimiliki oleh penata

musik agar pesan yang ingin disampaikan dapat dicerna dan dipahami dengan baik.

g. Editor

Bagian akhir setelah proses pengambilan gambar dan suara akan berkesan lebih bagus di tangan editor, editor bertugas mengedit gambar dalam film, ia bertanggung jawab penuh untuk keseluruhan proses editing.

h. Pengisi dan Penata Suara

Tidak semua film menggunakan suara pemeran asli dalam berdialog. Penata suara bertanggung jawab memperhatikan dengan segala hal yang berhubungan dengan audio.

i. Bintang Film (Pemeran)

Biasa disebut dengan aktor atau aktris, mereka adalah orang-orang yang berperan dalam sebuah film. Mereka menjalani peran sesuai dengan skenario yang telah ditulis. Terdapat pemeran utama dan pemeran pembantu dalam sebuah film.

4. Film Sebagai Media Dakwah

Media adalah salah satu unsur dakwah, media yang dikatakan disini adalah melalui film. Media bukanlah penentu utama bagi keberhasilan dakwah, tetapi media menjadi bagian dari kesuksesan dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa unsur-unsur dakwah meliputi; *da'i*, (orang yang menyampaikan pesan dakwah), *mad'u* (penerima dakwah),

pesan, metode, media dan efek. Keberhasilan dakwah tidak terlepas dari pengaruh unsur-unsur dakwah, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya harus memperhatikan unsur-unsur tersebut. Film pertama kali diciptakan oleh Lumiere Brithers pada tahun 1805. Film dapat menyampaikan cerita dengan serangkaian adegan dan peristiwa. Bagaimana gambar bisa bercerita kepada khalayak merupakan faktor utama dalam film.⁴⁹

Penggunaan film akan lebih efektif dan efisien sebagai media dakwah karena dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dizaman sekarang lebih senang untuk menonton. *Mad'u* akan menangkap dan terpengaruh oleh pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah film. Nilai-nilai moral islam hendaknya harus dimasukkan kedalam film dakwah yang sesuai dengan kebutuhan orang islam.⁵⁰

Film bisa saja mengubah pola hidup masyarkat, ini disebabkan karena masyarakat ingin meniru bagaimana kehidupan yang ditonton dalam film, terlebih jika tokoh pemerannya adalah idolanya. Baik buruknya sebuah film tergantung pesan yang dapat ditangkap oleh penonton, film tidak dikatakan baik, juga tidak dikatakan buruk, oleh sebab itu film sebagai media dakwah yang netral. Jika film digunakan sebagai alat dakwah dan bisa menyampaikan pesan kepada *mad'u*, maka

⁴⁹ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Journal Of Islam and Plurality*, Volume 2, (2017), 113.

⁵⁰ Efendi P, 'Dakwah Melalui Film', *Jurnal Al-Tajdid*, 2 (2009). h.132

film dengan sendirinya akan menjadi baik. Pemilihan metode yang efektif dan efisien dapat menentukan dalam penyampaian pesan dakwah.⁵¹

Salah satu unsur yang khas dan ditemui hampir dalam semua film Islami antara lain adalah penampilan pakaian perlengkapan aksesoris Islami yang sesuai dengan mode saat yang dikenakan oleh para aktor maupun aktris dalam film tersebut, akhirnya menjadi tren remaja muslim maupun dewasa di negeri ini.⁵²

Film dakwah bukanlah film yang dipenuhi dengan hal-hal yang berbau mistik, supranatural, dan berbau tahayul. Film dakwah ini semestinya berhubungan dengan realitas kehidupan manusia sehingga dapat mempengaruhi penonton. Film dakwah menggambarkan bagaimana kehidupan muslim, film dakwah juga bisa sebagai pembatas terhadap film-film barat yang memuat budaya hedon.

5. Kelebihan dan Kekurangan Film Sebagai Media Dakwah

a. Kelebihan Film Sebagai Media Dakwah

- 1) Orang lebih tertarik untuk menyaksikan gambar yang bergerak seperti pada film.

⁵¹ Mubasyaroh, 'Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)', *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2 (2014). h. 13

⁵² Irzun Farihan, 'Media Dakwah Pop', *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1 (2013). h. 38

- 2) Film menyuguhkan adegan-adegan yang memiliki pesan yang hidup, sehingga mudah diingat oleh penonton, dan menjadi sesuatu yang berkesan.⁵³
- 3) Kalangan anak-anak terbiasa menerima cerita yang utuh, dan tidak bertanya mengenai situasi kenyataan yang ada di film.
- 4) Film dapat mempengaruhi emosi penonton
- 5) Media film memudahkan kita untuk mendapatkan pengajaran yang membahas keislaman.

b. Kekurangan Film Sebagai Media Dakwah

- 1) Film yang digunakan untuk media dakwah relatif memakan banyak biaya dalam pembuatannya.
- 2) Terkadang tidak semua penonton dapat menerima makna pesan secara jelas yang tersirat oleh cerita yang diperankan oleh artis yang dalam perannya kurang mencontohkan keteladanan keislaman.

⁵³ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, 'Film Sebagai Media Dakwah Islam', *Jurnal Aqlam*, 2 (2017). h. 120